

2

**PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKELAINAN
DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN
TEMANGGUNG, SUKOHARJO DAN KLATEN**



PEMAHAMAN TENTANG GANGGUAN EMOSI

Oleh :
Tin Suharmini, Msi.
FIP, UNY.

**PRPBM PROF. SOEHARSO YPAC PUSAT SURAKARTA
JULI - AGUSTUS 2000**

PEMAHAMAN TENTANG GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU SOSIAL

Oleh: Tin Suharmini, Msi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, baik bapak ibu sebagai guru, orang tua dan anggota masyarakat seringkali mendengar kata-kata emosi. Contohnya : Siswa merasa jengkel, sedih dikatakan "dia sedang emosi". Guru marah di depan siswa-siswanya, atau teman-temannya, dikatakan "guru itu sedang emosi". Demikian pula kepala sekolah yang marah-marah pada bawahannya, juga dikatakan emosi. Kata yang selalu didengar pada setiap orang marah, jengkel atau sedih adalah "emosi".

Istilah emosi sering diartikan sebagai aktivitas dari perasaan yang melebihi batas, sehingga kadang-kadang disertai perubahan fisik, seperti berkeringat, deg-degan, gerakan spontan, muka merah, dan sebagainya. Dalam kamus Oxford English Dictionary (dalam Goleman, D.,1996) dikatakan emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Bentuk-bentuk emosi seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan (seperti bahagia, puas, dan sebagainya), cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Emosi melekat dalam perkembangan setiap individu sehingga emosi terjadi sejak anak dilahirkan sampai tua. Pada masa kanak-kanak emosi masih ada dalam daerah perifer, sehingga emosi pada masa kanak-kanak berlangsung sebentar (tidak lama), dinampakkan (tidak disembunyikan). Setelah bertambah dewasa, maka manusia tersebut sudah dapat mengontrol emosinya.

Emosi bersifat wajar apabila anak/orang mengekspresikan emosi dengan tidak mengganggu lingkungan atau sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat, tetapi ada anak yang respon emosinya sangat atau kebalikannya justru sangat melah. Disamping itu juga ada anak yang marah, benci pada temannya dengan merespon menyakiti anak lain dan bersifat lama. Anak-anak dengan kondisi ini akan mengganggu dalam mencapai perkembangan yang optimal, dan akan banyak berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Anak-anak sekolah dasar ada juga yang berperilaku menyimpang dari norma sosial. Anak ini suka melanggar peraturan sekolah. Perilaku itu misalnya membolos, mengempeskan ban sepeda, corat-coret, dan sejenisnya. Perilaku-perilaku ini juga akan dapat mengganggu perkembangan anak. Sekolah punya kewajiban tidak hanya mendidik kognitif saja, tetapi juga afeksi, perasaan, budi pekerti dan mengarahkan berperilaku yang baik. Itulah sebabnya guru perlu pemahaman tentang gangguan emosi dan perilaku sosial.

B. GANGGUAN EMOSI

Dalam kamus psikologi yang disusun oleh Dali Gula (1978) mengatakan bahwa gangguan emosi ditandai dengan respon yang terlalu kuat atau terlalu lemah untuk kondisi yang sebenarnya. Respon terlalu kuat berbentuk agresifitas, sedang respon terlalu lemah berbentuk *withdrawl* (menyendiri).

Agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu dorongan untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi. Mengenai perilaku agresif ini Bandura

(1973) mengemukakan, agresif merupakan suatu perilaku yang diakibatkan oleh pribadi yang luka dan sifatnya yang destruktif. Selajunya William Samuel (1981) memberi pengertian tentang agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang secara langsung mempunyai tujuan untuk merusak atau melukai kehidupan orang lain, yang didorong oleh perlakuan-perlakuan orang lain. Gambaran yang dikemukakan Bandura dan Baron ini bahwa perilaku Agresif ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi perilaku ini muncul karena adanya perlakuan-perlakuan dari orang lain.

Agresif merupakan perilaku nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Anak-anak yang merasa frustrasi karena keinginannya tidak dapat dicapai, kadang-kadang menampilkan perilaku yang agresif. Apabila dengan perilaku agresifnya ternyata memberikan hasil yang menyenangkan, terutama pad dirinya maka akan cenderung diulang (Sutjihati Soemantri, 1996). Sebagai contoh, seorang anak yang menginginkan mainan atau barang yang dimiliki anak lain, kemudian merebutnya sambil memukul anak tersebut, dan ternyata perilaku ini menyebabkan temannya menjadi takut dan memberikan semua barang yang dimiliki, maka akan menimbulkan kepuasan dan kesenangan bagi anak tersebut, sehingga perilaku agresifnya cenderung diulang. Perilaku agresif juga dapat terjadi karena ada keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena perasaan tidak aman, dan juga disebabkan karena identifikasi pada orang tua yang agresif (misalnya, orang tua yang sering menghadapi masalahnya dengan memukul, marah-marah, merusak barang-barang, secara tidak langsung anak akan mengidentifikasi, meniru perilaku yang diperbuat orang tuanya dalam menghadapi suatu masalah).

Bentuk tingkah laku agresif dapat berupa :

1. Agresi verbal, seperti mencaci maki, dusta, marah, mengancam dan sebagainya.
2. Agresi non verbal, seperti memukul, atau serangan langsung pada objek agresi
3. Agresi tidak langsung, seperti merusak barang milik orang lain dsb.

Agresi juga dapat ditujukan pada diri sendiri maupun dapat ditujukan pada orang lain. Sebaliknya respon yang terlalu lemah akan menampakkan perilaku menarik diri, mengasingkan diri (withdrawl). Anak-anak seperti ini termasuk anak yang inferioritasnya tinggi, kurang percaya diri, ragu-ragu, sehingga sering menolak tugas yang diberikan guru, terutama tugas-tugas yang berkaitan dengan publik.

Terganggunya perkembangan emosi ini merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku anak, Ciri yang menonjol pada mereka adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan untuk mengekspresikan secara tepat dan pengendalian diri yang kurang. Terganggunya kehidupan emosi ini sebagai akibat adanya deprivasi emosi (yaitu kurang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman emosional yang menyenangkan). Kematangan emosional seorang anak banyak ditentukan dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Anak akan belajar pada lingkungan tentang bagaimana emosi itu datang dan bagaimana cara mengekspresikan emosi.

C. GANGGUAN PERILAKU SOSIAL

Perkembangan sosial berarti dikuainya suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perilaku sosial adalah perilaku untuk berhubungan dengan orang lain. Anak-anak berhubungan dengan teman sebayanya, berhubungan dengan orang tua, saudara-saudara dan berhubungan dengan orang-orang lainnya.

Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sosial adalah anak-anak yang belum atau tidak mampu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perilaku-perilaku itu misalnya seperti mencuri, membolos, kenakalan dan perilaku-perilaku lain yang melanggar aturan dalam masyarakat. Anak-anak mempunyai kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, namun seolah-olah tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perilakunya menyimpang dan sering melanggar aturan. Gangguan perilaku sosial ini terjadi pada masa perkembangan anak-anak (6/7 tahun – 16 tahun), sehingga anak-anak ini tidak dapat dikatakan jahat, tetapi anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sosial. Para psikolog sering menyebutnya dengan anak bermasalah.

D. GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR

Pada anak-anak sekolah dasar sering ada juga yang mengalami gangguan emosi dan gangguan perilaku sosial. Gangguan emosi dan perilaku sosial yang dialami anak bertingkat ada yang berat dan ada yang ringan. Anak-anak yang mengalami gangguan emosi ini bukan untuk dibenci, disingkirkan, tidak disukai, diejek dan sebagainya, tetapi perlu dipahami dan dicarikan solusi pemecahannya. Guru perlu memahami dan terampil melakukan identifikasi pada anak-anak yang mengalami gangguan emosi ini agar segera dapat dicarikan pemecahan.

Ada beberapa indikator-indikator yang dapat dijadikan pedoman guru dalam **melakukan identifikasi**, indikator-indikator tersebut ialah :

1. Pemalu, sering suka menyendiri
2. Mudah tersinggung, sering marah, tidak mau mengalah, maunya menang sendiri
3. Minder, takut yang berlebihan
4. Rasa sosial, tanggung jawabnya rendah
5. Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya
6. Kurang disenangi oleh teman-temannya
7. Sering terlambat datang ke sekolah
8. Sering tidak masuk sekolah
9. Sering membolos dari sekolah
10. Sering membuat ulah, melanggar tata tertib sekolah
11. Sering berkelahi
12. Pernah melakukan pemalsuan di sekolah
13. Sering berkata bohong
14. Sering melempar kesalahan pada orang lain
15. Sering mengganggu teman-temannya
16. Menyerang, memukul, mengempeskan ban temannya atau gurunya
17. Menceoret-coret tembok sekolah
18. Sering pinjam uang tapi tidak dikembalikan
19. Sering melihat dan membawa buku cabul
20. Sering tidak mengerjakan tugas dari guru
21. Merokok di sekolah
22. Sering minum-minuman keras

23. Sering jajan tidak membayar
24. Mencuri uang atau barang milik orang lain
25. Sering membuat olah
26. Menolak perintah atau tugas yang diberikan guru
27. Sering melanggar aturan sekolah
28. Minta sesuatu dengan cara memaksa atau melakukan pemerasan .
29. Pernah berurusan dengan polisi.
30. Dilaporkan orang tua anak masih sering mengompol

Setelah guru melakukan pengamatan, dukung dengan data-data lain, seperti catatan pribadi di sekolah, dukung informasi lain, teman sekolah, tetangga yang dapat dipercaya. Dari data-data ini guru dapat melakukan identifikasi dan segera dilakukan penanganan.